

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Sistem Pembelajaran

a. Pengertian Sistem

Secara etimologis, sistem berasal dari bahasa Yunani, yaitu *systema* yang mempunyai arti : (a) suatu keseluruhan yang tersusun dari sekian banyak bagian dan (b) hubungan yang berlangsung di antara satuan atau komponen secara teratur.¹⁾ Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* "sistem" didefinisikan sebagai (a) perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas; (b) susunan yang teratur dari pandangan, teori, asas, dan sebagainya; (c) metode.²⁾

Menurut Shrode & Voich yang dikutip oleh Harbangan Siagian, karakteristik sistem adalah:

- 1) Purposive behavior: sistem itu berorientasi pada tujuan.
- 2) Wholism: keseluruhan melebihi dari penjumlahan semua bagian.
- 3) Openness: berinteraksi dengan sistem yang lebih luas, yang disebut lingkungan.

Sistem biasa dibedakan dua macam, yaitu Sistem terbuka dan sistem tertutup. Sistem terbuka adalah sistem yang berhubungan dengan

¹⁾ Dadang Husen, *Sistem Informasi Manajemen Perbankan*, cet kesatu, (Bandung: Pustaka Setia, 2019), hal.1.

²⁾ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet kedua Edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) hal.599.

lingkungannya; komponen-komponennya dibiarkan mengadakan hubungan keluar dari batas luar sistem. Sedangkan sistem tertutup sebagai sistem yang terisolasikan dari segala pengaruh luar sistem itu sendiri, dari pengaruh sistem yang lebih besar atau lebih luas atau dari lingkungannya.

Unsur-unsur suatu sistem pendidikan terdiri atas para pelaku yang merupakan unsur organik, juga terdiri atas unsur-unsur anorganik lainnya, berupa: dana, sarana dan alat-alat pendidikan lainnya; baik perangkat keras maupun perangkat lunak. Hubungan antara nilai-nilai dan unsur-unsur dalam suatu sistem pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sistem adalah suatu bagian-bagian komponen yang saling berkaitan dan membentuk suatu gagasan sebagai pedoman yang efektif untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan secara maksimal

b. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.³

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap

³)Badan pengembangan Dan pembinaan bahasa.2016, *kamus besar bahasa indonesia*.(jakarta:pt Balai pustaka) Kbbi 29

muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran.²⁶⁾ Proses pembelajaran juga merupakan suatu proses peningkatan kemampuan siswa, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Kemampuan-kemampuan ini dikembangkan dalam proses pengalaman belajar, baik proses yang berlaku secara deduktif, induktif, ataupun proses lainnya.²⁷⁾

Menurut Dimiyati dan Mudjiono pembelajaran merupakan aktifitas pendidik atau guru secara terprogram melalui desain intruksional agar peserta didik dapat belajar secara aktif dan lebih menekankan pada sumber belajar yang disediakan.²⁸⁾ Sementara itu, pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Jadi, pembelajaran adalah suatu aktifitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan, yaitu tercapainya tujuan kurikulum.²⁹⁾

Dalam psikologi pendidikan, pembelajaran secara umum didefinisikan suatu proses yang menyatukan kognitif, emosional, dan lingkungan pengaruh dan pengaruh untuk memperoleh, meningkatkan,

²⁶⁾ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*, cet pertama, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 93.

²⁷⁾ Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, cet pertama, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hal. 61.

²⁸⁾ Tutik Rahmawati and Daryanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran yang Mendidik*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hal. 142.

²⁹⁾ Hamzah and Nurdin Muhamad, *Belajar dengan Pendekatan Paikem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 144.

atau membuat perubahan pengetahuan satu, keterampilan nilai, dan pandangan dunia (Illeris, 2000; Ormorod, 1995).³⁰⁾

Ada beberapa teori belajar dan pembelajaran dalam dunia pendidikan. Teori-teori tersebut antara lain:³¹⁾

1) Teori Belajar Behavioristik

Teori ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar serta perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respons.

2) Teori Belajar Kognitif

Teori ini lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri. Belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respons, lebih dari itu belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks.

3) Teori Belajar Konstruktivistik

Teori ini upaya membangun sumber daya manusia ditentukan oleh manusia yang memiliki kepekaan, kemandirian, bertanggung jawab terhadap resiko yang dalam mengambil keputusan, mengembangkan segenap aspek potensi melalui proses belajar yang terus menerus untuk menemukan diri sendiri dan menjadi diri sendiri yaitu suatu proses.

³⁰⁾ Tutik Rahmawati and Daryanto, Op.Cit., hal. 54.

³¹⁾ Ibid., hal. 55.

4) Teori Belajar Humanistik

Menurut teori humanistik tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia, oleh sebab itu teori belajar humanistik sifatnya lebih abstrak dan lebih mendekati kajian filsafat, teori kepribadian dan psikoterapi, dari pada bidang kajian psikologi belajar. Proses belajar dianggap berhasil jika peserta didik telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri.

Dengan demikian pembelajaran pada dasarnya merupakan rangkaian kegiatan pendidikan yang diikuti melalui bimbingan, pengajaran atau latihan yang kesemuanya diarahkan untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

Pada intinya tujuan belajar dan pembelajaran adalah terciptanya perubahan menuju keadaan yang lebih baik, misalnya perubahan pemahaman seseorang terhadap sesuatu yang positif.⁴ sering disebut juga dengan tujuan intruksional. Tujuan intruksional merupakan tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki setiap siswa sebagai akibat dari hasil pengajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku (behavior) yang dapat diamati dan diukur.⁵

⁴ Muhammad Faturrohman, Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran* cet.1 (Yogyakarta: Teras, 2012) hal. 13.

⁵ Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, cet kedua, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hal. 6.

Begitu juga siswa sebagai salah satu komponen sistem pengajaran yang melakukan aktifitas belajar harus mengetahui tujuan yang hendak dicapai setelah proses belajar mengajar berlangsung di pengajaran dan bimbingan seorang guru. Dengan mengetahui tujuan pengajaran yang dibuat guru, siswa dapat mengetahui bagian-bagian mana dari materi pelajaran yang disampaikan dalam kegiatan belajar mengajar yang harus dikuasainya.⁶⁾

Pembelajaran merupakan suatu sistem intruksional yang mengacu pada seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Adapun unsur-unsur dalam pendidikan islam ialah:

1) Unsur anak didik

Anak didik adalah seorang anak yang selalu mengalami perkembangan sejak terciptanya sampai meninggal dan perubahan itu terjadi secara wajar. Dalam pandangan modern, anak didik tidak hanya dianggap sebagai objek atau sasaran pendidikan, melainkan juga harus diperlakukan sebagai subjek pendidikan.⁷⁾

⁶⁾ Ibid., hal. 99

⁷⁾ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, cet pertama, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 133.

2) Unsur pembedangan ilmu

Faktor pembedangan ilmu sebagai materi pengajaran dalam pendidikan. Struktur pemetaan ilmu sebagai ilmu terdiri dari dua bentuk, yaitu ilmu empiri dan ilmu murni.

3) Unsur tujuan

Faktor tujuan mempunyai peranan sangat penting dalam pendidikan Islam, sebab akan memberikan standar, arahan, batas ruang gerak, dan penilaian atas keberhasilan kegiatan yang dilakukan.

4) Unsur pendidik

Pendidik adalah orang yang mendidik. Pendidik adalah orang yang dengan sengaja memengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan pendidikan. Semula kata pendidikan mengacu pada seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan, atau pengalaman kepada orang lain.

5) Metode

Metode dalam sistem pendidikan Islam mempunyai peran dan fungsi khusus. penerapan metode yang tepat harus disesuaikan dengan kekhususan kemampuan peserta didik dalam belajar, oleh sebab itu metode secara operasional memiliki berbagai macam bentuk dan variasi praktis.

6) Alat

Alat pengajaran adalah tindakan atau perbuatan atau situasi atau benda yang dengan sengaja diadakan sebagai pendorong untuk mencapai tujuan pendidikan.

2. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pondok merupakan bangunan untuk tempat sementara.⁸⁾ kata pondok mungkin berasal dari Bahasa Arab Funduq yang berarti asrama atau hotel. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura umumnya digunakan istilah pondok dan pesantren, sedang di Aceh dikenal dengan Istilah dayah atau rangkang atau menuasa, sedangkan di Minangkabau disebut surau.

Pondok Pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu.⁹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pesantren yaitu asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji.¹⁰ Istilah pesantren berasal dari akar santri “pe-santri-an” atau tempat santri.

⁸ Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta:Pt Balai Pustaka,2016) Hal 1306.

⁹ Wikipedia Ensiklopedia bebas, 2020, Pesantren, <https://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren>, (diakses pada: 4 oktober 2020, jam 23.06).

¹⁰ Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta:Pt Balai Pustaka,2016) Hal 1271

Dengan kata lain, Istilah pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan “pe” di depan dan akhiran “an” berarti tempat tinggal santri. Sebagian pakar mengatakan bahwa istilah pesantren bukan dari bahasa Arab, melainkan berasal dari bahasa India. Yakni pesantren berasal dari kata santri, berawal “pe” dan berakhiran “an”. Menurut C.C. Berg, istilah santri berasal dari bahasa India “shastri” berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau sarjana yang ahli tentang kitab suci agama Hindu.¹¹

Pesantren adalah sebuah pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan [kiai](#) dan mempunyai [asrama](#) untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.¹²

Pesantren adalah suatu bentuk lingkungan masyarakat yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif yang mempunyai ciri khas tersendiri, sebagai lembaga pendidikan Islam.¹³

¹¹Ahmad Mutohar Dan Nurul Anam, Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam Dan Pesantren, Cet. Kesatu (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) Hal. 170.

¹²Wikipedia Ensiklopedia bebas, 2020, Pesantren, <https://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren>, (diakses pada: 4 oktober 2020, jam 23.29).

¹³Zulhima, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia*, Jurnal Darul ‘Ilmi Vol. 01, No. 02, 2013, 167

Dapat dipahami bahwa pondok pesantren yaitu sebuah tempat tinggal sementara bagi para santri dalam menggali ilmu keagamaan Islam untuk menjadi seorang ‘alim.

b. Elemen-elemen Pondok Pesantren

Sebuah pondok pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya (santri) tinggal bersama di bawah bimbingan seorang atau lebih guru yang lebih dikenal dengan kiai, Dengan istilah pondok pesantren dimaksudkan sebagai suatu bentuk pendidikan keislaman yang melembaga di Indonesia. Pondok atau asrama merupakan tempat yang sudah disediakan untuk kegiatan bagi para santri. Adanya pondok ini banyak menunjang segala kegiatan yang ada. Hal ini didasarkan jarak pondok dengan sarana pondok yang lain biasanya berdekatan sehingga memudahkan untuk komunikasi antara kiai dan santri, dan antara satu santri dengan santri yang lain.

Dengan demikian akan tercipta situasi yang komunikatif di samping adanya hubungan timbal balik antara kiai dan santri, dan antara santri dengan santri. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier, bahwa adanya sikap timbal balik antara kiai dan santri di mana para santri menganggap kiai seolah-olah menjadi bapaknya sendiri, sedangkan santri dianggap kiai sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi.

Sikap timbal balik tersebut menimbulkan rasa kekeluargaan dan saling menyayangi satu sama lain, sehingga mudah bagi kiai dan ustaz untuk membimbing dan mengawasi anak didiknya atau santri. Segala sesuatu yang dihadapi oleh santri dapat dimonitor langsung oleh kiai dan ustaz, sehingga dapat membantu memberikan pemecahan ataupun pengarahan yang cepat terhadap santri, mengurai masalah yang dihadapi para santri.¹⁴

Pada semua lembaga formal maupun non formal pasti memiliki elemen-elemen untuk mendorong kemajuan lembaga, seperti halnya di pondok pesantren. Berikut elemen-elemen yang terdapat di pondok pesantren:

1) Pondok

Pondok adalah asrama bagi para santri, pondok merupakan elemen paling penting dari tradisi pesantren, tapi juga penopang utama bagi pesantren untuk tetap dapat terus berkembang.

2) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak bisa dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang lima waktu,

¹⁴ Wikipedia Ensiklopedia bebas, 2020, Pesantren, <https://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren>, (diakses pada: 4 oktober 2020, jam 23.35)

khutbah dan sembahyang jum'at, dan pengajaran kitab-kitab islam klasik.

3) Pengajaran Kitab Islam Klasik

Kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok: 1. Nahwu (syntax) dan shorof (morfologi); 2. Fiqh; 3. Ushl fiqh; 4. Hadist; 5. Tafsir; 6. Tauhid; 7. Tasawuf dan etika dan 8. Cabng-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.

4) Santri

Santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Seorang santri pergi dan menetap di suatu pesantren karena berbagai alasan:

- a) Ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas tentang islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren.
- b) Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren terkenal.
- c) Ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya. Di samping itu, dengan tinggal di sebuah pesantren yang sangat jauh

letaknya dari rumahnya sendiri ia tidak mudah pulang-balik meskipun kadang-kadang menginginkan.

5) Kyai

Kyai adalah elemen paling esensial dari suatu pesantren sering dijumpai bahwa ia merupakan seorang pendiri pesantren tersebut. pengertian paling luas di Indonesia, sebutan kiai dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pesantren, yang sebagai muslim terhormat telah membaktikan hidupnya untuk Allah SWT serta menyebarkan dan memperdalam ajaran-ajaran serta pandangan Islam melalui pendidikan

Perlu ditekankan di sini bahwa ahli-ahli pengetahuan islam di kalangan umat islam disebut ulama. Di jawa barat mereka disebut *ajengan*. Di jawa timur dan jawa tengah, ulama yang memimpin pesantren disebut kyai. Namun di zaman sekarang, banyak juga ulama yang cukup berpengaruh di masyarakat juga mendapat gelar “kyai” walaupun mereka tidak memimpin pesantren.¹⁵

c. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Pada umumnya sistem di pondok pesantren tidak jauh berbeda dengan cara yang dilakukan pada pengajian di *Langgar*. Sistem menghafal teks-teks berbahasa arab tetap dipertahankan, cara penyampaian pelajaran yang diberikan secara berkelompok seperti dalam

¹⁵ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, cet kedelapan (Jakarta: LP3ES, 2011) hal.79-93.

kelompok pengajian disebut dengan *halaqoh*. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur dikenanal dengan nama *bandongan*, sedangkan di Jawa Barat dikenal dengan nama *bandungan* atau *balagan*.

Proses penyampaian pembelajaran diawali oleh sang kyai yang terlebih dahulu membacakan dan menjelaskan materi kemudian para santri diberikan kesempatan untuk bertanya tentang masalah-masalah yang belum dimengerti.

Selain sistem *bandungan*, terdapat penyampaian pembelajaran secara individual yang disebut dengan nama *sorogan*. Dimana santri membawa kitabnya sendiri yang akan dipelajari dengan gurunya, kemudian meminta penjelasan mengenai masalah-masalah yang kurang dipahami dalam pelajaran-pelajaran yang telah lalu.¹⁶

Pada umumnya pesantren tradisional tidak mengenal kurikulum, silabus, tahun ajaran yang jelas dan sistematis. Sistem pendidikan di pesantren juga tidak mengenal masa liburan resmi, dengan kata lain seorang dapat mengambil liburan kapan saja waktunya.¹⁷

¹⁶ Mohammad Iskandar, *Para Pengemban Amanah*, cet kesatu (Yogyakarta: Matabangsa, 2001) hal.96-97.

¹⁷ *Ibid* hal.99-100

d. Tujuan Pondok Pesantren

Pada setiap lembaga-lembaga yang berdiri pasti memiliki sebuah tujuan yang akan dicapai sesuai yang telah ditetapkan pada setiap lembaga tersebut, termasuk juga pada lembaga pesantren.

Tujuan pondok pesantren pada umumnya terumuskan secara eksplisit. Hal ini terbawa oleh sifat kesederhanaan pesantren sesuai dengan latar belakang berdirinya terutama pada pesantren yang bersifat tradisional. Untuk mengetahui tujuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren, maka jalan yang ditempuh adalah dengan pemahaman terhadap fungsi yang dilaksanakan dan dikembangkan oleh pesantren itu sendiri baik hubungannya dengan santri maupun dengan masyarakat sekitar.¹⁸

Semua pondok pesantren memiliki tujuan yang tidak dituangkan dalam bentuk tulisan atau bentuk formalitasnya tidak jelas. Walaupun tidak ada tujuan pendidikan yang utuh dan disepakati oleh semua tokoh akan tetapi, disimpulkan bahwa tujuan pondok pesantren yaitu membentuk ke pribadian Muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat dan negara.

¹⁸ Kabar Pendidik, Tujuan Pondok Pesantren

Sedangkan secara umum seperti di dalam buku pedoman pondok pesantren, tujuan pondok pesantren sebagai berikut:

1) Tujuan Umum

Membina warga negara agar berkepribadian muslimin sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dan menanamkan rasa keagamaan pada semua segi kehidupannya serta menjadi sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.

2) Tujuan Khusus

- a) Membina suasana hidup keagamaan dalam pesantren sebaik mungkin sehingga berkesan pada jiwa anak didiknya (santri).
- b) Memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama Islam.
- c) Mengembangkan sikap beragama melalui praktik-praktik ibadah.
- d) Mewujudkan Ukhuwah Islamiyah dalam pondok pesantren dan sekitarnya.
- e) Memberikan pendidikan keterampilan, civic, dan kesejahteraan, olah raga kepada didik.
- f) Mengusahakan terwujudnya segala fasilitas dalam pondok pesantren yang memungkinkan penacapaian tujuan umum tersebut.¹⁹

B. Hasil Penelitian Terdahulu

¹⁹ Ahmad Mutohar dan Nurul Anam, Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren, cet kesatu (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2013) hal.187-190.

Untuk memperjelas penulisan penelitian ini, maka peneliti menambahkan hasil penelitian terdahulu yang senada dengan tema yang diajukan oleh peneliti sebagai kajian pustaka antara lain:

1. Hasil penelitian oleh Dewi Ningsih tahun 2015 dengan judul “Sistem Pengajaran Tahfidz Qur’an Untuk Anak Di Pondok Pesantren Darul Qur’an Desa Surotrunan Kecamatan Alian” penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menyatakan bahwa:

a. Sistem pengajaran Tahfidz Qur’an untuk anak di pondok pesantren Darul Qur’an Desa Surotrunan Kecamatan Alian terdiri dari beberapa unsur pengajaran yaitu tujuan tahfidz Qur’an yang tertuang dalam visi dan misinya, para ustadz dan santri anak, metode, materi, media, dan alat kegiatan belajar mengajar dan evaluasi.

Kegiatan belajar mengajar dilakukan setiap ba’da subuh dan ba’da ashar setelah melakukan sholat berjamaah. Sebelum membaca surah yang dihafalkan, santri membaca surat pendek terlebih dahulu. Jika anak sudah hafal target yang sudah ditentukan, maka ustadz akan menambah beberapa ayat untuk dibaca ulang sebanyak 50 kali dan kemudian untuk hafalan hari berikutnya. Tetapi jika anak belum hafal ayat yang ditargetkan, maka anak disuruh berdiri dan menghafalkan kembali. Waktu yang digunakan adalah 60 menit untuk muroja’ah dan setoran ayat untuk keseluruhan anak.

2. Hasil penelitian oleh Azam Mustaha tahun 2016 dengan judul “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Pondok Pesantren Al Kahfi

Somalangu Kebumen” penelitian juga menggunakan pendekatan kualitatif, menyatakan bahwa:

- a. Pondok pesantren al kahfi somalangu menggunakan metode pembelajaran sorogan dan bandungan. Metode sorogan dilaksanakan pada ruangan tertentu yang tersedia sebuah kursi dan meja kecil untuk kyai sebagai pendidik, dan beberapa santri yang menghadap kyai sambil membaca kitab secara bergilir dengan santri lainnya.

Sedangkan metode bandungan yang dilakukan di pondok pesantren al kahfi somalangu yaitu pengajian yang dilakukan seperti kuliah terbuka yang diikuti oleh kelompok santri sejumlah 50 sampai 100 orang atau lebih. Sang kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan mengulas kitab-kitab salaf berbahasa arab yang menjadi acuannya.

- b. Hambatan dalam penerapan metode dalam kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Al Kahfi Somalangu yaitu yang cenderung pasif, karena dalam kegiatan pembelajaran ustadz maupun kyai lebih mendominasi, sedangkan santri lebih banyak mendengarkan dan memperhatikan keterangan yang disampaikan oleh ustadz maupun kyai.

C. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada Sistem Pembelajaran yang digunakan di Pondok Pesantren Tahfidz Anak Yanbu’ul Qur’an Tersobo Kebumen.